

PENTINGNYA PENGENALAN TENTANG PERBEDAAN INDIVIDU ANAK DALAM EFEKTIVITAS PENDIDIKAN

Imam Anas Hadi

Undaris Semarang

email: imamhadianas309@gmail.com

Abstract

Knowing that children recognize and respond to their behavior in various situations. Knowing not only mean or include data collection and the behavior of the child, because the data itself can only be used properly concerned with the situation and the facts which have been obtained. Individual differences should be considered in the implementation of teaching in class are factors related to the readiness of children to receive instruction for those differences will determine the educational system as a whole. These differences should be resolved by individual approach as well, but still realize that education is not solely aimed at developing the individual as an individual, but also in relation to the life of the community vary. Factors that affect individual differences is the concept of self (self-concept), locus of control, anxiety experienced by students, motivation to learn the results.

Mengenal anak berarti mengenal respons dan tingkah lakunya dalam bermacam-macam situasi. Mengenal tidak hanya berarti atau meliputi pengumpulan data-data dan tingkah laku tentang anak, karena data itu sendiri hanya dapat dipergunakan dengan baik jika bertalian dengan situasi dan waktu dimana fakta tersebut telah diperoleh. Perbedaan individual yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pengajaran dikelas adalah faktor-faktor yang menyangkut kesiapan anak untuk menerima pengajaran karena perbedaan tersebut akan menentukan sistem pendidikan secara keseluruhan. Perbedaan-perbedaan tersebut harus diselesaikan dengan pendekatan individualnya juga, tetapi tetap disadari bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk mengembangkan individu sebagai individu, tetapi juga dalam kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat yang bervariasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan individu adalah: *self concept* (konsep diri), *locus of control*, *kecemasan* yang dialami anak didik, *motivasi* hasil belajar.

KataKunci: individu; pendidikan

A. Pendahuluan

Dari bahasa bermacam-macam aspek perkembangan individu, dikenal ada dua fakta yang menonjol, yaitu semua manusia mempunyai unsur-unsur kesamaan di dalam pola perkembangannya dan di dalam pola yang bersifat umum dari apa yang membentuk warisan manusia secara biologis dan sosial,

tiap-tiap individu mempunyai kecenderungan berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut secara keseluruhan lebih banyak bersifat kuantitatif dan bukan kualitatif.

Setiap orang, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, dan apakah ia berada di dalam suatu kelompok atau seorang diri, ia disebut individu. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individual. Maka “perbedaan” dalam “perbedaan individual” menurut Landgren S. & Olsson KA. (1982: 578) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis. Seorang ibu yang memiliki seorang bayi, bertutur bahwa bayinya banyak menangis, banyak bergerak, dan kuat minum. Ibu lain yang juga memiliki seorang bayi, menceritakan bahwa bayinya pendiam, banyak tidur, tetapi kuat minum. Cerita kedua ibu itu telah menunjukkan bahwa kedua bayi itu memiliki ciri dan sifat yang berbeda satu sama lainnya.

Seorang guru setiap tahun ajaran baru selalu menghadapi siswa siswa yang berbeda satu sama lain. Siswa-siswa yang berada di dalam sebuah kelas, tidak terdapat seorang pun yang sama. Mungkin sekali dua orang dilihatnya hampir sama atau mirip, akan tetapi pada kenyataannya jika diamati benar-benar antara keduanya tentu terdapat perbedaan. Perbedaan yang segera dapat dikenal oleh seorang guru tentang siswanya adalah perbedaan fisiknya, seperti tinggi badan, bentuk badan, warna kulit, bentuk muka, dan semacamnya. Dari fisiknya seorang guru cepat mengenal siswa di kelasnya satu per satu. Ciri lain yang segera dapat dikenal adalah tingkah laku masing-masing siswa, begitu pula suara mereka. Ada siswa yang lincah, banyak gerak, pendiam, dan sebagainya. Ada siswa yang nada suaranya kecil dan ada yang besar atau rendah, ada yang berbicara cepat dan ada pula yang pelan-pelan. Apabila ditelusuri secara cermat siswa yang satu dengan yang lain memiliki sifat psikis yang berbeda-beda.

Model pembelajaran dikembangkan dewasa ini kelihatan masih belum peduli dan bahkan belum mampu mengapresiasi serta mengakomodasi perbedaan-perbedaan individual siswa, berarti di dalam melaksanakan pro-

ses belajar mengajar guru memberikan layanan pembelajaran yang sama untuk semua siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang ataupun rendah. Dengan perlakuan demikian, siswa yang berbeda kecepatan belajarnya belum mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa yang lambat tetap saja tertinggal dari kelompok sedang. Sementara siswa yang cepat belum mendapatkan layanan yang optimal dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas cenderung belum bisa mendorong mereka maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Salah satu prinsip atau asas mengajar menekankan pentingnya “Individualitas”, yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa (Nurdin, 2005: 5).

Maka dari permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang pentingnya pengenalan tentang perbedaan individu anak dalam efektivitas pendidikan yang mencakup dengan beberapa rumusan masalah yaitu Bagaimana pengenalan dalam masing-masing anak? Bagaimana pengenalan dalam kepribadian anak? Bagaimana perbedaan individu anak? Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan individu?

B. Pembahasan

1. Pengenalan pada Masing-masing Anak

Kita harus mengenal hal-hal yang umum yang terdapat pada semua anak dan masa perkembangannya. Hal-hal yang umum pada masa perkembangan anak merupakan dasar untuk mengenal individu anak. Faktor-faktor umum yang perlu dikenal ialah hakekat individu.

Sudah menjadi keyakinan semua orang bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang berkemampuan cepat, sedang, dan ada yang berkemampuan rendah. Menurut tinjauan psikologis setiap anak memiliki perbedaan dengan lainnya. “Tak ada dua orang di dunia ini yang benar-benar sama dalam segala hal, sekalipun mereka kembar” (Nurdin, 2005: 61). Tidak heran apabila seseorang yang menyatakan bahwa “anak kembar itu serupa tapi tak sama”. Artinya dalam hal-hal tertentu anak kembar memiliki kesamaan dan perbedaan (Djamarah, 2000: 55).

Individu disini, mempunyai pengertian yaitu suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya , dan karena itu tidak ada dua individu sama, satu dengan yang lainnya berbeda (Hamalik, 2004: 180). Individu sebagai manusia, merupakan orang-orang yang memiliki pribadi atau jiwa sendiri (Rohani, 2004: 15). Perbedaan individu dapat dilihat dari dua segi, yakni: segi horizontal dan segi vertikal. Dari segi horizontal, setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek mental, seperti: tingkat kecerdasan, kemampuan, minat, ingatan, emosi, kemauan dan sebagainya. Dari segi vertikal, tidak ada dua individu yang sama dalam aspek jasmani seperti bentuk ukuran, kekuatan, dan daya tahan tubuh.

Perbedaan itu masing-masing mempunyai keuntungan dan kelemahan. Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan individu, yaitu:

a. Faktor Warisan Keturunan

Keturunan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini keturunan diartikan sebagai "Totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki sejak masa konsepsi (masa pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen". E. Z. Muttaqin, mengatakan bahwa anak harus diberikan pendidikan sedini mungkin, bahkan sejak kedua orang tuanya memasuki jenjang perkawinan, harus sudah mengkalkulasikan bagaimana anak-anak yang akan mereka lahirkan nanti. Ketika suami istri bergaul sudah diawali dengan do'a agar dengan doa itu setan tidak ikut campur (ovum atau sperma) yang disimpan dalam rahim istri bukan terdiri dari bahan-bahan jasmaniah semata, tetapi juga terkandung benih watak dan tabiat calon anak. Makanan ibu yang mengandung vitamin untuk anak. Demikian juga kelakuan ibu dan bapak akan menjadi vitamin juga untuk calon anak (Djamarah, 2002: 54-55).

b. Faktor Pengaruh Lingkungan

Lingkungan adalah segala hal yang mempengaruhi individu, Sehingga individu itu ikut terlibat atau terpengaruh karenanya. Semenjak masa konsepsi dan masa-masa selanjutnya, perkembangan individu dipengaruhi oleh mutu makanan yang diterimanya, temperatur udara sekitarnya, suasana

dalam lingkungan, sikap-sikap orang sekitar, hubungan dengan sekitarnya, suasana pendidikannya (formal dan informal). Dengan kata lain, individu akan menerima pengaruh dari lingkungan, memberi contoh kepada lingkungan, mencontoh atau belajar tentang berbagai hal dari lingkungan.

Lingkungan terbagi menjadi tiga bagian, meliputi:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang, dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional ataupun sosial. Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian (anak) siswa, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dengan substitusi orang tua. Ada beberapa alasan, mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu: (a) Para siswa harus hadir di sekolah. (b) Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan masa perkembangan "konsep dirinya". (c) Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain diluar rumah. (d) Sekolah memberikan kesempatan pada siswa untuk meraih sukses. (e) Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya, dan kemampuannya secara realistik.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sosial remaja, karena pada umumnya anak bersosialisasi dengan teman sebayanya. Lingkungan ini mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan

kepribadiannya. Faktor utama yang menentukan daya tarik interpersonal antara remaja adalah kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Sedangkan di sekolah meliputi: harapan atau aspirasi pendidikan, nilai (prestasi belajar), tugas dan sebagainya. Salah satu perbedaan yang menonjol dalam kaitannya dengan dunia pendidikan adalah kemampuan (intelegenesi). Hal ini dikarenakan intelegensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik. Menurut ahli psikologi yakni William Sterns Intelegensi adalah daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan menggunakan bahan-bahan fikiran yang ada menurut tujuannya (Dimiyati, 1999: 245). Menurut David Weschler intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berfikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien (Mulyasa, 2005: 122). Menurut E. Mulyasa dalam bukunya "Menjadi Guru Profesional" intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang bersifat umum untuk membuat atau mengadakan analisa, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik generalisasi, serta merupakan kesanggupan berfikir seseorang (Mulyasa, 2005: 123).

Jadi, dapat dipahami bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan tepat. Dalam rangka mengetahui tinggi rendahnya intelegensi seseorang, dikembangkan instrumen yang dikenal dengan istilah "Tes Intelegensi" dan gambaran mengenai hasil pengesanan kemudian dikenal dengan Intelligence Quotient, disingkat dengan IQ. Berdasarkan hasil tes intelegensi, maka diketahui kriteria pengklasifikasian intelegensi (Mulyasa, 2005: 123).

2. Kebutuhan dan Perkembangan

a. Kebutuhan Pokok Anak

Tiap anak membutuhkan hal-hal tertentu dan apabila kebutuhan itu tidak dipenuhi anak tersebut akan mengalami masalah-masalah tertentu. Kebutuh-

an pokok dapat terbagi dalam tiga aspek yaitu: kebutuhan jasmani, kebutuhan kejiwaan (*psychologic*) dan kebutuhan rohani (Soemanto, 2006: 176).

b. Perkembangan Anak

Perkembangan anak meliputi segi-segi jasmani, jiwa dan rohani saja. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mengambil peranan besar dalam membentuk watak anak. Dalam perkembangan, ada metode-metode tertentu, dan pada tiap periode perkembangan terlihat adanya sikap, kecenderungan pola sikap, watak dan tingkah laku tertentu, yang menunjukkan kesamaan jika dibandingkan dengan yang terlihat pada teman-teman sebaya (Soemanto, 2006: 177).

Masa perkembangan ini penting untuk dikenal karena memberi pada anak masalah-masalah khusus, pengalaman-pengalaman tertentu dan ke-siapan untuk memiliki keterampilan dan penguasaan-penguasaan yang berguna bagi masa perkembangan berikutnya.

1) Tinjauan Masa Perkembangan

a) Masa 0- 3 tahun

- 1) Pertumbuhan berlangsung dengan pesat, terutama pertumbuhan jasmaninya.
- 2) Jiواني; masa ini adalah masa pembentukan pola/tipe kepribadian, pola kebiasaan dan sikap yang diperoleh dengan penamaan kebiasaan atau peniruan dari orang tua (*transfer*), dari sikap, perasaan, atau suasana hati.
- 3) Rohani; konsep tentang Tuhan diperoleh dari orang tua. Konsep ini telah dimiliki anak sebelum ia dapat bercakap-cakap. Biasanya konsep ini berhubungan atau sejajar dengan konsep anak tentang orang tua (baik, buruk, adil, penuh kasih, jahat, dingin, dan lain-lain). Konsep yang pertama ini dilengkapi dengan pengalaman anak, dari contoh yang ditiru anak seperti bersedianya ia untuk salat dan lain-lain.

Anak seolah-olah mempunyai intuisi untuk menangkap suasana, dari cara orang tua bergaul dan menuju Tuhan, anak dapat merasakan keberadaan Tuhan. Jadi konsep tentang Tuhan ditanamkan oleh orang tua, diperjelas oleh

pengalaman, cerita-cerita dan dari penjelasan-penjelasan yang diterima dan dimasak menurut kemampuan anak.

b) Masa 3-5 tahun: masa pemain kecil

- 1) Jasmani: Anak terus menerus aktif dan bergera. Tertama dengan alat-alat motoriknya. Pada masa ini ia harus berusaha memperoleh ketetapan dengan otot-ototnya, hanya saja ia lekas lelah.
- 2) Jiواني: ia ingin belajar, ingin mengetahui segala sesuatu, ia belajar dari berbuat, Anak mempunyai fantasi yang kuat, dan senang menirukan.
- 3) Rohani: Konsep tentang Tuhan langsung diperoleh dari cerita-cerita atau dari pengalaman-pengalaman. Biasanya Tuhan digambarkan dalam bentuk manusia. Fantasi anak dan pengalaman-pengalamannya memperlengkapi konsep ini. Dan akhirnya anak dapat menggambarkan konsep Tuhan sebagai ayah sebagai pencipta dan pemelihara dunia dan alam semesta.

c) Masa 6-12 tahun; masa sekolah dasar

Masa ini terkenal dengan perkembangan jasmani secara memanjang. Pada segi Jiواني, masa ini ditandai oleh perkembangan inteligensi yang pesat. Anak ingin mengetahui segala sesuatu dan berfikir secara logis. Keinginan untuk mengetahui dan mencintai kebenaran yang diterpkannya pula pada segi kerohanian.

d) 13-19 tahun keatas: masa adolesensi

- 1) Jasmani: Perubahan dan pertumbuhan yang begitu pesat menimbulkan kebingungan dan keakuan anak didalam mengambil sikap atau tingkah laku. Masa ini juga ditandai oleh matangnya alat-alat kelamin dan mulai berfungsinya kelenjar-kelenjar yang menimbulkan dorongan tertentu. Pertumbuhan dan kemasukan ini lebih cepat pada anak perempuan daripada anak laki-laki. Disamping perkembangan inteligensi dan berfikir logis, fantasi mereka menjadi sangat kuat, hingga sering terjadi pertentangan dengan pemikiran kritis/logis. Anak sering berfantasi menghayal. Pikiran anak penuh dengan ide-ide baru dengan kreasi. Anak memilih dan menyeleksi dan membuat konsep (yang sebagian dibuang dan yang lainnya dimasak lebih lanjut). Anak penuh dengan cita-cita, ide-ide, di samping juga ia mencari kenyataan, mencari kebenaran, mencari tujuan hidup.

- 2) Emosi: Kehidupan emosi anak mengalami pergolakan hebat sebagai akibat dari adanya perubahan-perubahan baik dari aspek jasmani maupun jiwani, misalnya dalam sikap dan pandangan terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain dan barang-barang disekitarnya. Disamping itu, keharusan dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sikap dan pandangan tersebut, juga ia menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Tekanan-tekanan sering menimbulkan ketegangan, dan untuk itu dibutuhkan kemampuan dan keberanian untuk menghadapi perubahan dan pergolakan ini; pergolakan ini sering menyebabkan anak kehilangan keseimbangan jiwa. Pada masa ini, berbeda dengan masa sebelumnya, karena anak merasa tertarik pada yang lain dan juga rasa solidaritas yang kuat.
- 3) Rohani: Anak Adolens boleh dikatakan dipersimpangan jalan. Dalam usahanya untuk menempatkan emosinya yang bergolak di tempat yang semestinya, dan dalam usahanya untuk mengekspresikan diri, anak sering jatuh ke dalam keadaan yang membingungkan, hal ini menimbulkan perasaan tidak aman atau tidak terjamin. Sebab itu, timbul keinginan untuk membuang segala macam kebiasaan, tradisi, kepercayaan dan kekuasaan yang dirasakan mempersempit kebebasannya bergerak menurut kehendak hatinya sendiri sehingga masa ini dapat terjadi sikap berontak terhadap Tuhan, jika Tuhan dihubungkan dengan kekuasaan yang sedang dilawannya, dan menginginkan datang mendekati Tuhan, karena di dalam Tuhan anak menemukan teman yang dibutuhkan dan menjadi sahabat karib (Soemanto, 2006: 179-180).

3. Pengenalan dalam Kepribadian Anak

Tiap anak dibentuk juga oleh lingkungan dan pengalaman-pengalaman. Bagaimana lingkungan dan pengalaman mempengaruhi individu itu tergantung cara merefleksikan anak. Cara bagaimana seorang anak melihat dan menghadapi lingkungan sekitarnya, masalahnya, dalam hasil dari kepribadiannya secara keseluruhan dan dari intraksi kepribadiannya dengan lingkungannya. Rencananya, motivasinya, jawabannya, dan lain-lain adalah ciptaannya sendiri yang unik. Dan sebenarnya dalam bidang bimbingan, apabila kita memakai istilah mengenal anak itu berarti kita lebih mementing-

kan hal-hal yang khusus dan bertujuan melihat kepribadian yang unik itu di belakang tingkah laku. Karena pengetahuan yang umum biasanya dibahas dalam ilmu jiwa umum. Maka yang penting untuk di ketahui adalah konsep tentang dirinya sendiri, motif-motif, kemauan, perasaan dan kebutuhan-kebutuhan yang khusus pada diri anak. Pengertian dan pengetahuan (pengenalan) pembimbing tentang anak tergantung dengan pengetahuan dan pengenalan yang diperolehnya dalam suatu konteks atau situasi. Mengenal anak berarti mengenal respons dan tingkah lakunya dalam bermacam-macam situasi. Mengenal tidak hanya berarti atau meliputi pengumpulan data-data dan tingkah laku tentang anak, karena data itu sendiri hanya dapat dipergunakan dengan baik jika bertalian dengan situasi dan waktu dimana fakta tersebut telah diperoleh.

Mengenal meliputi aspek yang banyak sekali dan yang cukup kompleks, misalnya: a) Mengenal variasi dalam kecepatan perkembangan jasmani, jiwani dan rohani; b) Mengenal persepsi penerimaan dunia sekitar anak; c) Mengenai tingkah laku yang hanya dimiliki karena harapan dan kebudayaan; d) Mengenal tingkah laku sebagai gejala saja; e) Mengenal bahwa tingkah laku yang dipelajari juga dapat diubah dengan proses belajar; f) Mengenal jika anak tidak berhasil atau mampu menyesuaikan diri dengan faktor-faktor dalam lingkungannya ia akan mengambil sikap dan tingkah laku tertentu untuk menutupi kegagalannya; g) Kemungkinan seorang anak memiliki keterampilan atau kecerdasan khusus yang belum diketahui dan digali, dan banyak hal lagi yang perlu dikenal. Mengenal anak adalah proses yang berlangsung terus dan tidak ada habisnya.

Seringkali kita mencari metode-metode dan cara-cara yang formal dan dibuat-buat. Makin kompleks dan maju masyarakat kita makin maju teknik-teknik menyusun dan mengolah data yang telah terkumpul.

Akan tetapi, cara yang sederhana yang informal yang wajar dan yang berjalan terus-menerus sering kali cukup efektif; misalnya mengatur ruang kelas dan tempat duduk anak sedemikian rupa agar setiap anak mendapat perhatian guru, dengan mempertimbangkan kebutuhan anak, kelemahan dan kekuatan tiap-tiap anak. Dengan perhatian yang diberikan guru itu, anak terdorong untuk mengungkapkan diri atau membuka pribadinya kepada

guru, dan terbentuklah hubungan yang baik antara guru dan murid. Pembimbing menyadari apabila anak belajar sungguh-sungguh seluruh pribadinya ikut dalam kegiatan itu, jadi anak melihat, merasa dan menjiwai kegiatan belajar atau melaksanakan tugas yang harus dilakukannya. Pengetahuan tentang apa yang dihadapi anak tidak terlepas dari latar belakang kejadian itu dan dari potensi anak yang menghadapi kejadian itu.

Beberapa hal yang perlu diketahui pembimbing dalam menolak anak dan cara yang dipakai: a) Pengalaman-pengalaman yang lampau dalam pendidikan melalui surat, tes, pertanyaan, wawancara, dan lain-lain; b) Kegiatan ekstrakurikuler, melalui *questionnaire* (angket); c) Kegiatan pada waktu luang, melalui *questionnaire* (angket), biografi, catatan harian, dan lain-lain; d) Penyesuaian sosial melalui *anecdotal record*, observasi, dan lain-lain; e) Latar belakang rumah, melalui wawancara, *questionnaire* (angket); f) Kesehatan melalui observasi, pemeriksaan, dan lain-lain; g) Kecakapan dan keterampilan baik yang akademis maupun estetis, sosial, teknis, dan lain-lain. Melalui observasi, catatan harian, angket, dan lain-lain; h) Minat terutama melalui sikap terhadap kegiatan dan orang; i) Rencana dan harapan-harapan melalui hubungan informal dan wawancara.

Makin kita mengenal diri sendiri, makin kita dapat mengenal orang lain. Makin kita terampil mengembangkan dan mengubah diri sendiri makin kita berhasil menolong orang mengembangkan diri (Soemanto, 2006: 183).

4. Perbedaan Individu anak

Peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi, kebutuhan akan rasa aman, mendapatkan pengakuan, dan mengaktualisasi dirinya. Dalam tahap perkembangannya, siswa berada pada periode perkembangannya yang sangat pesat dari segala aspek. Perkembangan yang sangat erat kaitannya dengan pembelajaran, yaitu:

a. Perkembangan Aspek Kognitif

Menurut Piaget (1970), periode yang dimulai pada usia 12-18 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia siswa SMP/SMA, merupakan *period*

of formal operation. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaning fully*) tanpa memerlukan objek yang konkret atau bahkan objek yang visual. Siswa telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Pada tahap perkembangan ini juga berkembang ketujuh kecerdasan dalam *Multiple Intellegeneses* yang dikemukakan oleh Gardner (1993) yaitu; kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestik ragawi, kecerdasan intrapribadi, kecerdasan antarpribadi. Ketujuh kecerdasan ini seyogianya dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik keilmuan pendidikan di berbagai jenjang pendidikan.

b. Perkembangan Aspek Psikomotoris

Aspek psikomotoris merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Perkembangan aspek psikomotoris juga melalui beberapa tahap yaitu: tahap kognitif-tahap asosiatif-tahap otonomi.

c. Perkembangan Aspek Afektif

Afektif mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, yang juga perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran. Aspek afektif tersebut dapat terlihat selama pembelajaran, terutama ketika siswa bekerja kelompok. Oleh karena itu, selama pembelajaran, guru senantiasa terus memantau dan mengamati aktivitas siswanya individu dan Karakteristiknya (Hartinah, 2008: 47). Dari perkembangan anak tersebut dilihat dari tiga aspek, maka yang sangat menentukan adalah:

1) Individu

Manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut. Sebagaimana diketahui, manusia adalah makhluk yang berfikir atau *homo sapiens*, makhluk yang berbentuk atau *homo faber*, makhluk yang dapat dididik atau *homo educandum*, dan seterusnya merupakan pandangan-pandangan tentang manusia yang dapat digunakan untuk menetapkan cara pendekatan yang akan dilakukan terhadap manusia tersebut. Uraian tentang manusia dengan kedudukannya sebagai peserta didik haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh. Dalam

kaitannya dengan kepentingan pendidikan, akan lebih ditekankan hakekat manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial. Individu berarti tidak dapat dibagi (*undivided*) dan tidak dapat dipisahkan. Keberadaannya sebagai makhluk yang pilah, tunggal, dan khas. Seseorang berbeda dengan orang lain karena ciri-cirinya yang khusus tersebut.

2) Karakteristik Individu

Setiap individu mempunyai ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan; karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Pada masa lalu, terdapat keyakinan serta kepribadian terbawa pembawaan (*heredity*) dan lingkungan. Hal tersebut merupakan dua faktor yang terbentuk karena faktor yang terpisah, masing-masing mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu bawaan dan lingkungan dengan caranya sendiri-sendiri. Akan tetapi, makin disadari bahwa apa yang dirasakan oleh banyak anak, remaja, atau dewasa merupakan hasil dari perpaduan antara apa yang ada di antara faktor-faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh lingkungan. *Nature* dan *nurture* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Sejauh mana seseorang dilahirkan menjadi seorang individu atau sejauh mana seseorang dipengaruhi subjek penelitian dan diskusi. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

3) Aspek Perkembangan Individu

Perkembangan-perkembangan dasar atau esensi dari lingkungan belajar-mengajar yang sehat adalah suasana belajar yang secara nyata dapat menumbuhkan munculnya perasaan yang terdapat antara siswa dan guru di dalam kelas. Perasaan-perasaan yang mendasari transaksi belajar mengajar tersebut tergantung pada peran guru dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif dan sehat adalah situasi belajar yang

dapat menumbuhkan perasaan dekat antara guru dan anak, merasa saling membutuhkan, saling menghargai, dan sebagainya. Dengan perasaan saling memperhatikan yang terdapat antara guru dan anak dalam proses belajar mengajar, sikap guru yang merupakan cerminan perasaan yang melandasi transaksi belajar mengajar diantaranya adalah: penerimaan (*acceptance*), sikap ini meliputi pengenalan dan pengakuan terhadap berbagai kemampuan dan keterbatasan mental, emosi, fisik, dan sosial yang dimiliki anak. Rasa aman, rasa ini merupakan kebutuhan dasar manusia yang perlu memperoleh pemenuhan sehingga dalam proses belajar mengajar diperlukan pula adanya rasa disayangi dan diterima oleh kelompok dan guru. Pemahaman akan adanya individualitas (*differences*), pemahaman pendidik bahwa tidak ada manusia yang sama serta perilaku siswa selalu bersifat unik menjadikan diperlukan kesabaran dalam menghadapi berbagai perilaku anak.

4) Memahami Perbedaan Individual

Tugas utama guru adalah mengajar dan dalam proses pembelajaran yang dihadapi adalah anak manusia yang bersifat “unik”. Kata unik mengandung berbagai pengertian. Pengertian pertama adalah unik dapat dimaknai bahwa tidak ada manusia yang sama, dalam pengertian bahwa manusia yang satu pasti berbeda dengan yang lain. Pengertian unik yang kedua adalah bahwa kondisi manusia itu sendiri bersifat tidak menetap. Pengertian yang ketiga bahwa setiap tahapan perkembangan manusia mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan perkembangan yang lain sehingga untuk dapat memberikan stimulasi dan mengarahkan pembentukan perilaku anak perlu pula diketahui ciri khusus dari setiap tahapan perkembangan tersebut, agar dapat menghadapi dan melayani anak secara tepat. Secara umum, perbedaan individual yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pengajaran dikelas adalah faktor-faktor yang menyangkut kesiapan anak untuk menerima pengajaran karena perbedaan tersebut akan menentukan sistem pendidikan secara keseluruhan. Perbedaan-perbedaan tersebut harus diselesaikan dengan pendekatan individualnya juga, tetapi tetap disadari bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk mengembangkan individu sebagai individu, tetapi juga dalam kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat yang bervariasi.

Perbedaan individual banyak variasinya dan variabelitasnya. Kita merasa perlu meninjau lebih jauh dan lebih khusus beberapa jenis dan ciri perbedaan itu:

- a) Kecerdasan (inteligensi). Anak-anak yang kurang kecerdasannya umumnya belajar lebih lamban. Mereka memerlukan banyak latihan yang bermakna dan lebih banyak waktu untuk maju dari tipe belajar yang satu ke tipe belajar berikutnya. Mereka tidak dapat melakukan abstraksi. Anak-anak yang memiliki IQ yang tinggi biasanya mempunyai pusat perhatian yang lebih baik, belajar, cepat, kurang memerlukan latihan, dapat menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu yang singkat, dan mampu mengambil kesimpulan serta melakukan abstraksi.
- b) Bakat (*abttitude*). Bakat sangat berpengaruh terhadap tingkat perkembangan seseorang. Untuk mengetahui bakat ini perlu diadakan *aptitude* tes pada anak-anak waktu permulaan masuk sekolah. Hasil tes itu dapat digunakan sebagai petunjuk untuk memperkirakannya hasil belajarnya. Bakat turut menentukan perbedaan-perbedaan pada hasil belajar sikap, minat, dan lain-lain.
- c) Keadaan jasmani (physical fitness). Anak-anak berbeda-beda tinggi, berat, dan koordinasi organ-organ tubuh. Ada yang badannya tinggi kurus, ada pula yang bentuk nadannya atletis. Ada pula yang mendapat gangguan fisik, misalnya kurang sehat penglihatannya, berpenyakit asma, mudah sakit kepala, gangguan penyakit tertentu seperti sakit gigi, kondisi badan, gangguan cacat. Keadaan jasmani itu akan mempengaruhi efisiensi dan kegairahan belajar karena badannya mudah lelah, kurang berminat melakukan kegiatan-kegiatan, tidak suka bermain, dan sebagainya. Sebaliknya ada anak yang energetic serta mudah dan cekatan dalam berbuat sesuatu.
- d) Penyesuaian sosial dan emosional. Aspek sosial dan aspek emosional erat kaitannya satu dengan yang lainnya. Berbagai alternatif kondisi sosial dan emosional dapat terjadi di kalangan anak-anak seperti pendiam, pemberang, pemalu, pemberani, mudah beraksi, sulit beraksi, suka bekerja sama, mengasingkan diri, bersikap bebas, senang menggantungkan diri, peramah, tertekan, sensitif, mudah ter-

pengaruh, bersikap negatif. Tingkah laku tersebut mudah berubah sesuai dengan situasi dan kondisi, baik dalam kelompok, di kelas, maupun di rumah. Kondisi-kondisi lingkungan setiap waktu dapat berpengaruh terhadap perbuatan belajar, minat, kepercayaan diri sendiri, dan keyakinan atas nilai belajar.

- e) Latar belakang keluarga. Keadaan keluarga mempengaruhi anak. Banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individual seperti kultur dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara orang tua yang sama-sama bekerja, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, dan realitas kehidupan. Faktor-faktor ini memberikan pengalaman kepada anak-anak dan menimbulkan perbedaan pada minat, apresiasi, sikap, pemahaman ekonomis, pembendaharaan kata, percakapan, berkomunikasi kepada orang lain, pola berfikir, kebiasaan berbicara dan pola hubungan kerja sama kepada orang lain. Perbedaan-perbedaan ini sangat berpengaruh terhadap perilaku dan perbuatan belajar di sekolah.
- f) Prestasi belajar (*academic achievement*). Perbedaan prestasi belajar dikalangan anak-anak disebabkan oleh faktor-faktor seperti kematangan akibat kemajuan, umur kronologis, latar belakang pribadi, sikap dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran, dan jenis mata pelajaran yang diberikan.
- g) Anak-anak yang mengalami kesulitan seperti handikap jasmani, kesulitan berbicara, dan kesulitan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial. Anak-anak yang mengalami kesulitan tersebut akan menghadapi kesulitan pula dalam berperan serta, berkomunikasi dan menyesuaikan diri dalam kehidupan kelompok, menambah pengetahuan, bekerja sama, dan lain-lain. Itu sebabnya guru harus mempelajari kesulitan-kesulitan itu agar ia dapat memberikan bantuan dan bimbingan dan mengusahakan agar teman-teman sekelasnya bersimpati dan membantu teman-teman lainnya yang mengalami kesulitan itu sehingga mereka memperoleh kemajuan belajar (Hamalik, 2009: 159-160).

6. Perlunya Pemahaman Perkembangan Peserta Didik

Mempelajari berbagai aspek psikologis anak sangat membantu keberhasilan proses pengajaran karena dengan memahami berbagai faktor yang merupakan kondisi awal anak, akan menjadi alat bantu yang penting bagi penyelenggara pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berbagai macam kegiatan dalam proses pendidikan yang memerlukan pemahaman terhadap peserta didik, diantaranya adalah perencanaan pendidikan, pemilihan alat dan sumber belajar, pemilihan materi, interaksi belajar mengajar, pemberian motivasi, layanan bimbingan penyuluhan dan berbagai faktor lain. Tugas tersebut bukanlah merupakan pekerjaan yang sederhana, tetapi memerlukan ketelatenan dan dedikasi yang tinggi untuk dapat selalu memahami anak, menyesuaikan penyesuaian tersebut dalam cara mengajar dan dalam pengambilan keputusan. Apapun hambatan yang dialami di lapangan dan bagaimanapun sulitnya memahami setiap individu siswanya merupakan tugas guru sebagai tenaga pengajar untuk terus melakukan usaha, agar proses pengajaran dapat membuahkan hasil yang maksimal (Hartinah, 2008: 51).

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Individu

Faktor-faktor yang penting dari kepribadian dan motivasi yang mempengaruhi tingkah laku anak di kelas dan yang mempengaruhi keberhasilan dalam situasi belajar adalah sebagai berikut:

a. *Self Concept* (Konsep Diri)

Pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku. Ciri-ciri *self concept* yaitu: 1) Terorganisasi. Seorang individu mengumpulkan banyak informasi yang dipakai untuk membentuk persepsi tentang dirinya sendiri. Untuk sampai pada gambaran umum tentang dirinya ia menginformasikan itu ke dalam kategori-kategori yang lebih luas dan banyak. 2) Multifaset. Individu mengkatagorikan persepsi diri itu dalam beberapa wilayah (area) misalnya: *social acceptance, physical attractive-ness, athletic ability and academic ability*. 3) Stabil. *General self concept* itu stabil. Perlu dicatat bahwa area *self concept* bisa berubah. 4) Tersusun secara hierarkis, yaitu: *general s.c; scholastic s.c; english*

ability s.c; social studies s.c; math ability s.c; social s.c; friendship s.c' dating s.c; physical s.c; athletic s.c; physical apperarance s.c. 5) Berkembang (*developmental*). *Self concept* brkembang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungannya. 6) *Evaluative*. Individu tidak hanya membentuk diskripsi dirinya pada situasi yang istimewa, tetapi juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri. Beberapa murid percaya bahwa mereka adalah murid yang sukses, sementara murid yang lain merasa tidak layak dan merasa rendah, jika dibandingkan dengan teman-teman satu kelas. *Coopersmith* menggolongkan menjadi dua yaitu *self esteem* yang positif dan yang negatif. Disamping itu ada pula yang menambahkan dengan golongan yang moderat. Ada hubungan antara positif *self concept* dengan prestasi (Soemanto, 2006, 184-185).

Ada tiga faktor yang membentuk pengembangan *self concept* yakni: *school experiences, child rearing practices, and physical growth and development*. Kualitas hubungan orang tua dan anak dapat menghancurkan atau menumbuhkan *self concept*. *Coopersmith* (1967) menyebutkan tiga kondisi hubungan antara *child rearing* dengan *self esteem* yaitu:

b. Parental Acceptance of Children

Ada dua, yakni: 1) *Parental enforcement of cearly defined behavioral limits and reles*, 2) *Parental respect for the freedom og their children's actions within in the established limits*.

Self concept mengurangi atau menumbuhkan respons terhadap reaksi-reaksi dari orang lain yang berhubungan dengan keadaan fisik dan ukuran badan, dan juga aktivitas-aktivitas yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh ukuran badan dan atau keterampilan fisik.

c. Locus of Control

Locus of control ialah bagaimana individu merasa/ melihat garis atau hubungan antara tingkah lakunya dan akibatnya, apakah ia dapat menerima tanggung jawab atau tidak atas tindakannya. Menurut *Rotter, locus and control* mempunyai dua fungsi, yaitu dimensi eksternal dan internal. Dimensi eksternal akan menganggap bahwa tanggung jawab segala perbuatan itu berada di luardiri pelaku. Sedangkan dimensi internal melihat bahwa tanggung jawab segala perbuatan itu pada diri pelaku.

Parental behavior mengatakan berhubungan dengan perkembangan *control* anak. Orang tua yang sangat mendorong, membantu, mengharap anak segera berdiri sendiri pada usia yang masih muda, maka anaknya akan mempunyai *locus of control* dengan dimensi internal. Sebaliknya orang tua yang dominan, selalu melarang, mengecam, mengakibatkan anaknya mempunyai *locus of control* dengan dimensi eksternal.

Anak yang mempunyai *locus of control* yang eksternal mendapat skor tinggi untuk kegelisahan, kecurigaan, dan rasa permusuhan. Sedangkan anak-anak yang internal suka bekerja sendiri dan efektif.

d. Kecemasan yang Dialami Anak Didik

Kecemasan menggambarkan keadaan emosional yang dikaitkan dengan ketakutan. Jenis dan derajat kegelisahan berbeda-beda yaitu takut akan situasi sekolah secara menyeluruh, takut aspek khusus lingkungan sekolah guru, teman, mata pelajaran atau ulangan, *school phobia* menyebabkan anak menolak untuk pergi ke sekolah. Kegelisahan terhadap ulangan harus mendapat perhatian secara khusus oleh pendidik. Pengaruhnya sangat buruk terhadap performansi siswa.

Sarason meneliti *direct and indirect antecedent of anxiety* yaitu anak pandai, juga gelisah apabila akan menempuh test, seperti anak yang berfikir sedang atau anak yang bodoh, kecemasan sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadap anaknya, wanita lebih cemas daripada laki-laki. Ada indikator fisik kegelisahan yakni sakit kepala, sakit perut, tanpa ada sebab fisik, menggigit kuku, keringat, berbicara tersendat-sendat, kikuk, tak bisa diam, bingung.

Tes dapat dipakai untuk mengenali kecemasan. Biasanya digunakan *test anxiety scale for children* (TASC). Anak-anak yang kegelisahan tinggi, sel konsepnya rendah. Kecemasan juga dapat menyebabkan masalah sosial dan akademik. Ada hubungan negatif antara kecemasan dengan tes intelegensi. Kecemasan tinggi, IQ rendah.

e. Motivasi Hasil Belajar

Atkinson dan *Feather* mengembangkan modal yang sangat berguna untuk menjelaskan disintegrasi motivasi siswa untuk hasil belajar ketika peng-

alaman belajar masa lampau menyebabkan ia merasa tidak senang dan takut akan gagal. Siswa selalu menghindari tugas-tugas yang dirasakannya akan menyebabkan kegagalan.

Holt (1964) memberikan analisis yang bagus tentang usaha-usaha anak untuk melindungi dirinya di kelas. Contoh tingkah laku anak di sekolah yang dilakukan oleh anak-anak yang gelisah yaitu *self centered*, *self protective*, menjauhi pertengkara, kebingungan, hukuman, penolakan, atau kehilangan status.

Self limiting, *self defeating* ini disebabkan oleh rasa takut. Mengapa anak pandai berlaku bodoh? Karena merasa takut. Kebanyakan anak takut di sekolah. Seperti tentara, mereka berusaha mengatasi rasa takut, tetapi selalu gagal, merusak intelegensi dan kapasitas mereka.

Atkinson dan *Feather* (1966) menyatakan bahwa situasi kompetitif timbul karena: 1) Keinginan untuk berhasil (*the need to achieve success*). 2) Keinginan untuk tidak gagal (*the need to avoid failure*).

Jika motivasi seseorang untuk berhasil lebih kuat daripada motivasi untuk yidak gagal, maka ia akan segera merinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya, ialah ia akan mencari soal yang lebih mudah atau bahkan yang lebih sukar (Soemanto, 2006, 187-189).

C. Kesimpulan

Mengenal anak berarti mengenal respons dan tingkah lakunya dalam bermacam-macam situasi. Mengenal tidak hanya berarti atau meliputi pengumpulan data-data dan tingkah laku tentang anak, karena data itu sendiri hanya dapat dipergunakan dengan baik jika bertalian dengan situasi dan waktu dimana fakta tersebut telah diperoleh.

Perbedaan individual yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pengajaran dikelas adalah faktor-faktor yang menyangkut kesiapan anak untuk menerima pengajaran karena perbedaan tersebut akan menentukan sistem pendidikan secara keseluruhan. Perbedaan-perbedaan tersebut harus diselesaikan dengan pendekatan individualnya juga, tetapi tetap disadari bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk mengembangkan individu sebagai individu, tetapi juga dalam kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat yang bervariasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan individu adalah: *self concept* (konsep diri), *locus of control*, *kecemasan* yang dialami anak didik, *motivasi* hasil belajar.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, dkk, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar, 2004, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Umar, 2009, *Psikologi Belajar dan mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hartinah, Siti. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Landgren S. & Olsson KA. 1980. "Oral Mechanoreceptor", dalam S. Grillner B. Lindblom, J.F. Lubker & A. Persson (eds.), *Speech Motor Control*, Oxford: Pergamon Press,.
- Mulyasa, E. ,2005, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Syafruddin, 2005, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Rohani, Ahmad, 2004, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Westy, 2006, *Psikologi pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.